

PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN STRATEGI THE COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) BERBASIS KEARIFAN LOKAL SISWA

Witri Annisa, Rio Rinaldi

Univeristas Bung Hatta, Indonesia

E-mail: witrianisa78@gmail.com, rinaldi_rio@yahoo.co.id

Abstract: *The reading ability of Indonesian society is still low due to the low interest and reading habit. CALLA-based strategy of cognition by not forgetting aspects of metacognition can make students more precise in understanding a text in depth. Materials, media, and tests based on local wisdom are also expected to improve reading comprehension. This type of research is mixed methods with explanatory design. The sample of this research is taken with purposive purpose of two class, that is VII. 1 for the experimental class and VII.2 control class. The results of this study indicate that the implementation of CALLA strategy based on local wisdom in learning to read comprehension shows can increase student's interest to improve comprehension of reading. Similarly, the students' reading comprehension test results also show a significant improvement in the experimental class with CALLA strategies based on local wisdom. A significant level of effectiveness of reading comprehension learning with CALLA strategy based on local wisdom is 0.000 which means $> \alpha 0.05$. That is, learning comprehension reading with CALLA strategy based on local wisdom is effective. The results of interviews and observations of teacher and student activities seen the influence of CALLA strategy based on local wisdom that makes students more enthusiastic and active in learning. Thus, CALLA strategy based on local wisdom is effective in improving students' reading comprehension skills.*

Keywords: *ability to read comprehension; CALLA strategy; local wisdom*

Abstrak: Kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih rendah karena minat dan kebiasaan membaca yang rendah. Strategi CALLA berbasis kognisi tanpa melupakan aspek metakognisi dapat menjadikan siswa lebih tepat dalam memahami teks secara mendalam. Materi, media, dan tes yang diberikan berbasis kearifan lokal juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini memanfaatkan metode campuran dengan rancangan *explanatory design*. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purpose sampling* dua kelas, yaitu VII.1 sebagai kelas eksperimen dan VII.2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi CALLA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat siswa untuk meningkatkan pemahaman. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Tingkat signifikan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal mencapai 0,000 yang berarti $> \alpha 0,05$. Artinya, pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal efektif. Hasil wawancara dan observasi aktivitas guru dan siswa pun menunjukkan bahwa metode ini membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci : kemampuan membaca pemahaman; strategi CALLA; kearifan lokal

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.6152>.

Pendahuluan

Bangsa yang berkualitas dapat dilihat dari sumber daya manusia yang dimiliki. Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alam, tetapi masih rendah dari segi kualitas sumber daya manusia. Tingkat kualitas sumber daya manusia dapat dihitung dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Dari data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2013, IPM Indonesia sebesar 68,4 dan berada pada peringkat 108 dari 187 negara, serta peringkat ke-5 di ASEAN. Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat HDI pada tingkat sedang.¹

Berdasarkan data BPS tersebut, pengukuran kualitas sumber daya manusia berguna untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dari segi pendapatan, kesehatan, pendidikan. Salah satu faktor penyebab rendahnya IPM Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Melalui pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dapat diperoleh. Salah satu cara menambah pengetahuan adalah banyak membaca.

Tingkat kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih rendah karena minat baca yang juga rendah sehingga berpengaruh pada kemampuan membaca. Hal tersebut dibuktikan dengan data statistik UNESCO tahun 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.² Berikutnya, data BPS tahun 2012, diketahui 91,68% penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas lebih suka menonton TV dan hanya 17,66% yang senang membaca.³

Seiring kemajuan teknologi, bahan bacaan semakin banyak. Media penyampaian bahan bacaannya pun dapat berbentuk lisan maupun tulis, seperti melalui buku, koran, majalah, artikel, *blog*, *e-book*, jurnal, radio, dan televisi. Namun, media yang cukup efektif, seperti media tulis belum dimanfaatkan secara maksimal.

¹ Kecuk Suhariyanto, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Metode Baru", ([online], diakses dari http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bahan-Sosialisasi-IPMMetode-Baru.pdf).

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, *Generasi Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi*. ([online], diakses <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>, 2016).

³ N. Imansyah. *Anggota DPR Sebut Minat Baca Penduduk Indonesia Rendah*, ([online] diakses <http://www.antarane.ws.com/berita/556186/>, 2016).

Hasil penelitian kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi.⁴ Penelitian tersebut menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti.⁵ Seperti halnya terjadi di SMP Negeri 18 Padang.

Minat baca siswa di SMP Negeri 18 Padang masih rendah sehingga berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca siswa. Selain itu, kebiasaan buruk dalam membaca yang dipraktikkan siswa sehari-hari, kurangnya sarana pelatihan kepada siswa, dan materi-materi pembelajaran membaca juga cenderung berorientasi pada pengetahuan umum tanpa mencoba menggali dari pengetahuan yang dekat dengan siswa dalam sistem pembelajaran.

Pembelajaran membaca akan bermanfaat bila siswa memiliki minat baca. Seberapa banyak manfaat yang diperoleh siswa disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa untuk memahami konsep-konsep dalam bacaan. Kemampuan kognitif berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca. Proses memahami berhubungan erat dengan proses kognitif. Dengan demikian, proses kognitif tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Selain kemampuan kognitif, dukungan kemampuan metakognitif siswa akan membuat siswa lebih cepat dan efisien dalam memahami bacaan. Menurut Chamot pembelajaran tanpa pendekatan metakognitif pada dasarnya hanyalah pembelajar tanpa tujuan jelas ataupun tanpa ada kesempatan untuk merencanakan pembelajaran, memantau perkembangan belajar, atau *me-review* keberhasilan pembelajaran berikutnya.⁶

Selain kemampuan kognitif dan metakognitif yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, materi-materi pembelajaran membaca pemahaman juga cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan umum. Guru belum mencoba menggali pengetahuan yang dekat dengan siswa dalam sistem pembelajaran. Salah satu pengetahuan yang dekat dengan siswa adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam melakukan pembelajaran, guru

⁴ S. Y. Evan, *African American Women Scholars and International Research: Dr. Anna Julia Cooper's Legacy of Study Abroad*, ([online], diakses <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ883692.pdf>, 2009).

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, *Generasi Literasi Bangsa*

⁶ R. Marimuthu dan Muthusamy C, "Metacognitive Strategy Training through The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) as a Way to Improve Reading Comprehension Performance among Students of an English Language Course at UiTM Penang", (*Malaysian Journal of ELT Research* Vol. 7 , 2011), h. 64-93.

diharapkan dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada sekitar siswa diintegrasikan dalam pembelajaran.

Pembelajaran membaca yang tepat dapat dilakukan dengan memilih pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan strategi CALLA. Strategi tersebut berbasis kognisi tanpa melupakan aspek metakognisi. Strategi tersebut dilaksanakan berbasis kearifan lokal yang membuat siswa merasa tidak asing dengan teks sehingga akan lebih cepat memahami teks tersebut. Dengan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, siswa lebih mudah berpikir dan tidak dibebani dengan keterpaksaan belajar. Strategi CALLA dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, matematika, dan sains. Hasil penelitian yang menerapkan strategi CALLA, antara lain Marimuthu, R., Chitra Muthusamy, dan Jeyamahla Veeravagu menyatakan strategi metakognisi dalam CALLA pada pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris menunjukkan hasil yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.⁷

CALLA dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran membaca pemahaman. Ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Menurut Chamot tahapan dalam strategi CALLA dapat dilakukan melalui lima tahap:⁸

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini dilakukan beberapa kegiatan prabaca dimulai dengan mengidentifikasi dan merefleksikan pengetahuan siswa sebelum mengenal teks yang akan dibaca seperti melakukan skemata siswa dengan mengidentifikasi pengetahuan siswa perihal tema teks yang akan dibaca, memberikan beberapa informasi tentang teks kemudian siswa diminta untuk mengemukakan pengetahuan tentang informasi tersebut. Selanjutnya, siswa diberikan teks lalu ditugaskan untuk mengidentifikasi melihat judul, bagian awal, dan membaca sekilas teks tersebut, kemudian siswa diminta untuk mengemukakan prediksi isi teks secara umum dan menanyakan alasan tentang prediksi tersebut. Terakhir, menanyakan kepada siswa tentang tujuan membaca teks tersebut dengan mencatatnya di jurnal.

⁷ R. Marimuthu dan Muthusamy C, "*Metacognitive Strategy Training through...*", h. 64-93.

⁸ A. U. Chamot and J. M. O'malley, "The Cognitive Academic Language Learning Approach: An ESL Content-Based Curriculum (resume)", (2016), h. 1-100.

Kedua, tahap presentasi. Tahap ini dilakukan dengan memberi informasi baru yang berhubungan dengan teks yang akan dibaca siswa melalui media-media yang menarik.

Ketiga, tahap praktik. Tahap ini dilakukan dengan menungaskan siswa untuk aktif membaca dalam hati dan mulai berlatih menemukan informasi baru. Selanjutnya, untuk memahami isi teks, siswa melakukan diskusi kelompok perihal teks yang telah dibaca. Dalam kegiatan kelompok tersebut, pemimpin diskusi mengemukakan rangkuman teks berdasarkan pemahamannya kemudian mendiskusikan ketepatan isi teks dan kesulitan dalam memahami teks dalam kelompok. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan secara kelompok perihal isi teks.

Keempat, tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan mengevaluasi teks tersebut dengan membandingkan skemata, informasi baru dari guru, dan informasi baru tentang isi teks.

Kelima, tahap tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap pascabaca dengan menugaskan siswa menentukan kesimpulan dari kegiatan membaca dengan ketercapaian tujuan membaca yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Abidin ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pemahaman bacaan, antara lain pengetahuan sebelumnya, struktur teks, dan strategi pembaca dalam memproses bacaan.⁹ Dengan demikian, pembelajaran membaca dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan dapat melestarikan nilai budaya bangsa, terutama siswa SMP Negeri 18 Padang.

Bentuk-bentuk kearifan lokal di Indonesia sangatlah beragam, mulai dari tradisi lisan, tradisi tulis dan yang tidak tergolong keduanya. Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar.¹⁰ Karya sastra nusantara, seperti cerita rakyat, ungkapan, pantun, nyanyian, legenda, tarian, permainan tradisional, upacara-upacara adat, pakaian, serta makanan merupakan ragam dari kearifan lokal nusantara yang dimiliki setiap daerah. Berdasarkan bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut, dapat dipilih

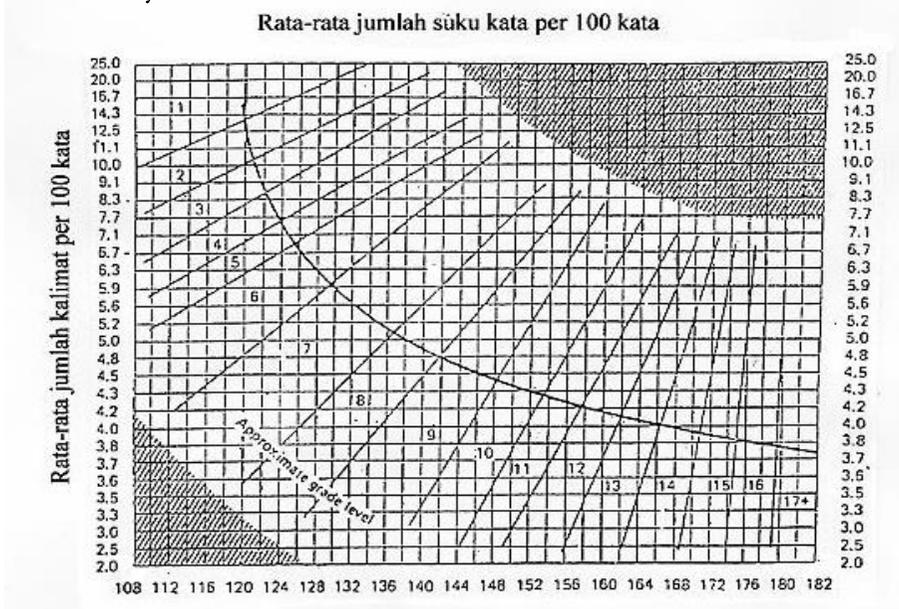
⁹ Yunus Abidin, *Strategi Membaca*, (Bandung: Rizqi Press, 2010), h. 22.

¹⁰ Rety Isnendes, *Flora dan Fauna Budaya Sunda*, film dokumenter, (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, UPI, 2016).

teks-teks yang berbasis kearifan lokal terutama kearifan lokal Sumatera Barat. Dengan memberi nuansa kearifan lokal dalam teks untuk pembelajaran membaca pemahaman, salah satu faktor keberhasilan akan terpenuhi, yaitu pengetahuan sebelumnya.

Agar memiliki kemampuan membaca yang baik, teks atau wacana yang diberikan dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya. Tingkat keterbacaan tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Dengan demikian, faktor keterbacaan wacana berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang.

Formula keterbacaan wacana yang dapat digunakan adalah formula Edward Fry. Formula yang diajukan Fry adalah wacana bahasa Inggris maka formula ini tidak sesuai seratus persen untuk wacana bahasa Indonesia. Harjasudjana mengemukakan alternatif pengujian keterbacaan wacana Grafik Fry (modifikasi). Langkah-langkah pengujian keterbacaan wacana pada setiap tingkat pendidikan adalah menghitung 100 kata hingga puluhan terdekat sebagai wacana sampel, menghitung suku kata wacana sampel, jumlah rata-rata kalimat dan suku kata dikali 0,6, hasil penghitungan dapat dikonvergensiikan pada Grafik Fry berikut.¹¹



Gambar 1. Grafik Fry

¹¹ Yunus Abidin, *Strategi Membaca.....*, h. 104-106.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan rancangan *explanatory design*. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 18 Padang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purpose sampling* dua kelas, yaitu VII. 1 sebagai kelas eksperimen dan VII.2 sebagai kelas kontrol.

Instrumen penelitian ada tiga, yaitu wacana berbasis kearifan lokal; lembar observasi aktivitas guru dan siswa; pedoman wawancara; dan tes membaca pemahaman *pretes* dan *postes*. Instrumen wacana berbasis kearifan lokal yang telah diuji Grafik Fry modifikasi. Judul-judul wacana yang telah diuji tersebut adalah “Daya Pikat Batu Malin Kundang dan Pantai Air Manis”, “Rendang”, “Sepak Tekong”, “Palasik”, Siti Nurbaya”. Instrumen lembar observasi dilakukan untuk melihat gambaran secara lengkap proses pembelajaran membaca dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal, baik aktivitas guru maupun siswa. Instrumen pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam tentang proses pembelajaran dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal. Terakhir, instrumen tes untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman *pretes* dan *postes* untuk kelas eksperimen dan kontrol.

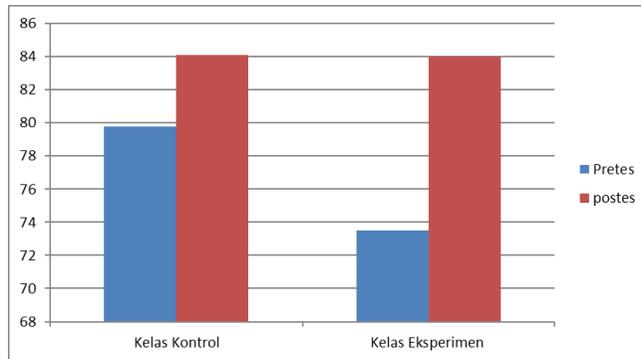
Data yang diperlukan dalam penelitian berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, dan hasil *pretes* dan *postes* baik kelas kontrol maupun eksperimen. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret - April 2017. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa hasil *pretes* dan *postes* baik kelas kontrol maupun eksperimen. Setelah data terkumpul, analisis data penelitian dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata tes kelas kontrol dan eksperimen. Setelah itu, analisis dilakukan dengan menentukan perbedaan nilai rata-rata. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menguji kebenaran hipotesis melalui program SPSS. Hasil analisis dengan SPSS akan dianalisis lagi dengan hasil data kualitatif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan strategi CALLA dalam pembelajarana membaca pemahaman berbasis kearifan lokal. H_1 : ada pengaruh penggunaan strategi CALLA dalam pembelajarana membaca pemahaman berbasis kearifan lokal.

Hasil Penelitian

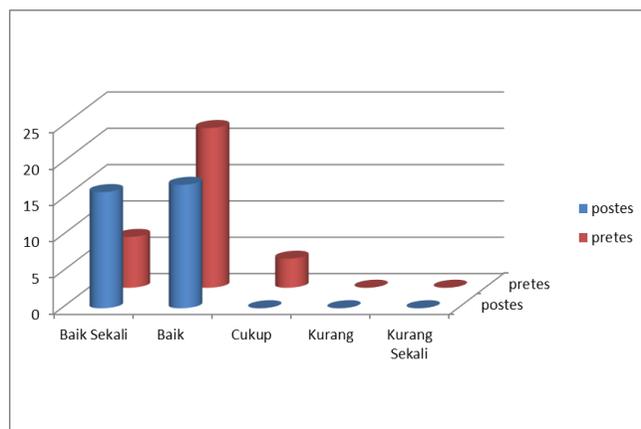
Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Padang

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil *pretes* dan *postes* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dan ekperimen siswa kelas VII SMP Negeri 18 Padang.



Grafik 1. Hasil Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Peningkatan rata-rata pada kelas ekperimen *pretes* dan *postes* dari 73,53 ke 84,03. Perbedaan rata-rata pada kelas kontrol hanya 4,3 sedangkan kelas ekperimen mencapai 10,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada kelas ekperimen yang menerapkan strategi CALLA berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman.



Grafik 2 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi CALLA Berbasis Kearifan Lokal

Siswa yang memperoleh nilai 66,66 berjumlah 1 orang (3%); siswa yang memperoleh nilai 73,33 berjumlah 2 orang (6,1%); siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 14 orang (42,4%); siswa yang memperoleh nilai 86,66 berjumlah 10 orang (30,3%); siswa yang memperoleh nilai 93,33 berjumlah 4 orang (12,1%); siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 2 orang (6,1%). Rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen adalah 84,03 yang berada pada kualifikasi *baik sekali*.

Selain data *pretes* dan *postes* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal.

Wawancara dengan observer, yaitu guru bahasa Indonesia SMP Negeri 18 Padang, diperoleh beberapa data hasil pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal. Guru telah memberikan konsep cepat dan praktis untuk dapat menemukan kalimat utama, ide pokok, dan isi tersirat atau tersurat dalam wacana. Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa terlihat memahami konsep dan mampu melaksanakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. Manajemen waktu yang dilakukan guru terlaksana sesuai dengan rancangan pembelajaran. Proses pelaksanaan strategi CALLA dilalui dengan lima tahap yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, persiapan, guru memberikan skemata awal berkaitan dengan wacana yang akan diberikan pada siswa berupa cerita Malin Kundang. Selanjutnya, guru membagikan wacana yang berjudul “Daya Pikat Batu Malin Kundang dan Pantai Air Manis” dan menugasi siswa untuk membaca sepintas. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui prediksi awal siswa tentang wacana yang sudah dibaca sepintas. Siswa juga ditugaskan menentukan tujuan yang diharapkan tercapai setelah membaca utuh wacana tersebut.

Kedua, presentasi, tahap ini guru menyampaikan materi dengan media gambar melalui *power point* yang diselingi cerita Malin Kundang yang dapat membuat siswa berpikir kritis. Siswa menyimak cerita dan penjelasan guru dengan baik.



Gambar 2 siswa menyimak dengan baik penjelasan dan cerita guru

Ketiga, praktik, tahap ini dimulai dengan siswa membaca dan memahami wacana secara utuh yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil terkait isi wacana secara keseluruhan. Setelah diskusi, guru menanyakan tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami wacana tersebut.



Gambar 3 siswa berdiskusi kelompok kecil

Keempat, evaluasi, tahap penilaian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk menyimpulkan skemata yang sudah ada, pengetahuan tambahan, dan isi wacana secara keseluruhan. Tahap ini dilalui dengan penuh semangat dan antusia, baik siswa maupun guru.

Kelima, Tindak lanjut, tahap ini dilakukan guru dan siswa secara bersama-sama untuk menyimpulkan pemahaman siswa terhadap wacana dan kaitannya dengan pencapaian tujuan dalam membaca wacana.



Gambar 4 siswa berpartisipasi aktif dan antusia dalam menyampaikan tanggapan dan pendapat

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan dengan lima tahap pada kelas ekperimen. Jumlah siswa kelas ekperimen adalah 33 siswa. Sebagian besar siswa mengikuti dengan baik pembelajaran dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal. Pada tahap persiapan, semua siswa mengikuti persiapan membaca dengan baik dan serius. Tahap presentasi, siswa yang mengikuti kegiatan ini 29 dari 31 orang. Empat orang lainnya mulai kurang fokus karena cerita yang jelaskan guru sedikit berbeda dari yang mereka pahami sebelumnya. Tahap praktik, semua siswa melakukan kegiatan ini dengan baik dan serius. Tahap evaluasi, hampir semua siswa aktif dan antusias untuk memberi tanggapan terhadap hasil bacaan mereka, hanya dua orang kurang terlalu aktif. Tahap tindak lanjut, hanya satu orang yang kurang aktif dalam kegiatan ini karena banyak tertawa melihat temannya berebut mengacungkan tangan.

Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal telah terlaksana dengan baik. Berikut uraian aktivitas guru dari tujuh aspek yang di observasi.

Pertama, membuka pelajaran. Guru membuka pelajaran dengan menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi. Guru juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi dengan menyampaikan hal positif dari pembelajaran membaca.

Kedua, sikap guru dalam PBM. Suara guru selama PBM sangat jelas. Guru tidak melakukan gerakan-gerakan yang mengganggu perhatian siswa. Guru juga berpenampilan rapi dan menarik. Mobilitas guru selama PBM dapat memerhatikan seluruh siswa dengan merapikan seluruh posisi duduk siswa.

Ketiga, penguasaan bahan ajar. Penyajian materi pembelajaran sudah sesuai dengan materi membaca pemahaman. Materi-materi yang disajikan juga sudah berbasis kearifan lokal. Keluasan wawasan guru juga tecermin dari memberikan cerita yang membuat siswa berpikir kritis.

Keempat, proses pembelajaran strategi CALLA. Pelaksanaan pembelajaran strategi CALLA dilaksanakan dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari guru menjelaskan konsep kalimat utama, ide pokok, dan simpulan dengan baik terlebih dahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan lima tahap strategi CALLA.

Pada tahap pertama atau prabaca guru mempersiapkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Guru melakukan skemata tentang wacana yang akan dibaca yang berjudul "Daya Pikat Batu Malin Kundang dan Pantai Air Manis". Guru mengarahkan siswa untuk membaca sepintas dan mengidentifikasi prediksi isi wacana. Selanjutnya, guru menugaskan siswa mencatat tujuan membaca wacana tersebut.

Pada tahap kedua, guru memberikan tambahan materi yang berhubungan dengan wacana dan konsep membaca dengan media yang cukup menarik, yaitu *power point* dan cerita-cerita yang membuat siswa berpikir kritis.

Pada tahap ketiga, guru menugaskan siswa untuk membaca wacana dalam hati secara individu. Setelah membaca individu, guru menugaskan siswa untuk berdiskusi kelompok kecil mengenai isi wacana dan menyimpulkan wacana tersebut.

Pada tahap keempat, guru mengevaluasi hasil simpulan siswa dengan memberi pengarahan terkait skemata yang diberikan diawal, informasi tambahan, dan informasi dari wacana yang dibaca.

Pada tahap kelima, tahap tindak lanjut dilakukan dengan cara menyimpulkan seluruh hasil kegiatan prabaca dan membaca. Selanjutnya, beberapa siswa diminta memberikan tanggapan terhadap kegiatan membaca dan ketercapaian tujuan membaca yang diharapkan.

Selama proses pelaksanaan strategi CALLA guru sudah menggunakan waktu dengan cermat dan memberikan perhatian yang baik terhadap keaktifan siswa selama PBM.

a. Kemampuan penggunaan media

Penggunaan media yang dipilih untuk PBM strategi CALLA sudah tepat dan cukup menarik. Keterampilan guru dalam menggunakan media sangat baik dan dapat mengatasi masalah teknis penggunaan infokus dan laptop.

b. Evaluasi

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara tes kemampuan membaca pemahaman yang berbasis kearifan lokal sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, yaitu mampu menentukan kalimat utama, ide pokok, jenis paragraf, dan isi tersurat atau tersurat dalam wacana.

c. Kemampuan menutup pelajaran

Guru menutup PBM dengan mengevaluasi kembali pemahaman siswa tentang wacana dan wawasan kearifan lokal. Selanjutnya, guru meminta tanggapan siswa ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagai penutup, guru menginformasikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Keefektifan Strategi CALLA Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas VII SMP Negeri 18 Padang

Untuk melihat keefektifan strategi ini, dilakukan uji persamaan dua data rata-rata atau uji-t dengan terlebih dahulu menentukan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan dua sampel yang mempunyai varian yang homogen. Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai signifikan untuk kedua sampel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	Kelas Kontrol	.221	31	.000	.897	31	.006
	Kelas Eksperimen	.190	33	.004	.920	33	.019
Postes	Kelas Kontrol	.232	31	.000	.923	31	.028
	Kelas Eksperimen	.226	33	.000	.907	33	.008

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 1 tersebut, pengujian SPSS diperoleh nilai sig. kelas kontrol 0,000 pada postes dan nilai sig. kelas eksperimen 0,000 pada postes. Nilai tersebut menyatakan bahwa data kedua sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal karena nilai signifikannya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, sampel yang tidak berdistribusi normal tidak perlu di uji homogenitasnya karena sampel yang tidak berdistribusi normal juga tidak homogen.

Berdasarkan uji normalitas tersebut, pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik, tetapi dengan statistik nonparametrik. Syarat pengujian statistik parametrik adalah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui keefektifan strategi CALLA berbasis kearifan lokal dua sampel tersebut, pengujian dilakukan dengan uji Wilcoxon.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon adalah jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan strategi CALLA dalam pembelajarana membaca pemahaman berbasis kearifan lokal. H_1 : ada pengaruh penggunaan strategi CALLA dalam pembelajarana membaca pemahaman berbasis kearifan lokal.

Hasil pengujian statistik nonparametrik dengan Uji Wilcoxon adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Hipotesis

	Postes - Pretes
Z	-3.933 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 2 Uji Hipotesis “*Test Statistics*” tersebut, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya, ada perbedaan antara hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII.1 untuk pretes dan postes. Dengan demikian, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi CALLA pembelajaran membaca pemahaman berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII.1 SMP Negeri 18 Padang.

Pembahasan

Kegiatan membaca menjadi salah satu tolok ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib setiap orang. Dengan kegiatan membaca, banyak hal yang diperoleh sehingga dapat menyelesaikan permasalahan akademik ataupun nonakademik. Kegiatan membaca dapat melatih pemahaman, kepekaan, dan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dalam bentuk tulis.

Kegiatan membaca berkaitan dengan minat baca dan kebiasaan baca. Fenomena yang terjadi adalah masyarakat masih menganggap kegiatan membaca hanya untuk menghabiskan waktu bukan untuk mengisi waktu dengan sengaja. Artinya, kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan (*habit*), tetapi hanya kegiatan 'iseng'. Hal tersebut mengakibatkan manfaat membaca tidak dapat dirasakan.

Minat baca dan kebiasaan baca berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Peningkatan kemampuan membaca tidak dapat muncul begitu saja, tetapi perlu proses untuk mewujudkannya. Salah satu proses yang dapat

dilakukan adalah dengan menerapkan strategi CALLA dalam membaca pemahaman.

Pembelajaran strategi CALLA adalah pembelajaran berorientasi pada proses kognitif atau metakognitif. Strategi metakognitif menyertakan proses berpikir dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran, memantau pemahaman belajar, dan evaluasi diri setelah proses belajar selesai.¹² Strategi CALLA tersebut tepat digunakan pada *English as a Second Language* (ESL), *English Language Learning* (ELL), biligual, bahasa asing, dan pembelajaran bahasa di kelas.¹³ Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa diperlukan latihan proses berpikir dalam pembelajaran dengan strategi metakognitif dalam strategi CALLA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi tersebut pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Padang efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman dapat terlihat mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatmen* (Strategi CALLA berbasis kearifan lokal) dengan setelah diberikan *treatmen*, yaitu dari 73,53 ke 84,03. Secara statistik, pengujian hipotesis dengan uji Wilcoxon menunjukan hasil yang cukup signifikan, yaitu Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat pengaruh strategi tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*.

Penelitian yang menerapkan strategi CALLA juga pernah dilakukan kepada *students* di UiTM dalam pembelajaran bahasa Inggris oleh Marimuthu & Muthusamy.¹⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan hal yang positif dalam pembelajaran bahasa. Strategi CALLA dapat dijadikan salah satu pilihan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

¹² R. Gallo-Craill dan R. Zerwekh, Language learning and the internet: Student strategies invocabulary acquisition. In C.A. Spreen (Eds.), *New technologies and language learning: Cases in the less commonly taught languages*, Technical Report, Honolulu, HI: University of Hawai'i, 2002, h. 55-79.

¹³ A. U. Chamot, Implementing The Cognitive Academic Language Learning Approach : CALLA In Arlington Virginia, THE BILINGUAL RESEARCH JOURNAL Summer/Fall. Vol. 19, 1995, Nos. 3 & 4, h. 379 - 394.

¹⁴ R. Marimuthu dan Muthusamy C, "*Metacognitive Strategy Training through*....., h. 64-93.

Selanjutnya, hasil tidak jauh berbeda juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, dkk.¹⁵ yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman membaca siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penerapan strategi CALLA pada pembelajaran bahasa Inggris. Namun, strategi CALLA yang diterapkan mengalami modifikasi, yaitu menjadi sepuluh langkah. Dari sepuluh langkah tersebut ada empat langkah yang terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA yang diterapkan pada siswa tersebut berbasis kearifan lokal. Strategi CALLA diterapkan dengan memberikan skemata terlebih dahulu kepada siswa sebelum praktik membaca dilakukan. Skemata tersebut berupa unsur kearifan lokal. Pemilihan unsur kearifan lokal adalah upaya yang dilakukan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Miller bahwa skema adalah hal yang sudah ada dalam kepala yang dapat membuat orang mudah memahaminya.¹⁶ Annisa dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran membaca permulaan dalam pendidikan keaksaraan dapat mempermudah wajib belajar untuk memahami materi dan sesuai juga dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pemberian materi yang sudah dikenal siswa, membuat siswa lebih cepat dan mudah memahami materi. Unsur kearifan lokal dalam pembelajaran tersebut berupa materi, media, dan tes.¹⁷

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pemberian unsur kearifan lokal dalam pembelajaran membuat pembelajaran lebih mudah dan menarik bagi siswa. Pada penyampaian materi dan media gambar dalam *power point* yang mengandung unsur kearifan lokal, siswa terlihat antusias dan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Walaupun materi yang diberikan sudah diketahui oleh siswa sebelumnya, tidak membuat siswa malas, tetapi membuat siswa semakin ingin tahu lebih jauh tentang yang disampaikan guru. Hal tersebut menandakan strategi metakognisi sudah diterapkan dengan baik membuat siswa berpikir lebih kritis.

¹⁵ G.T. Prakoso, Bambang Setyadi, dan Hery Yufrizal, "Modified CALLA to Improve Students Cognitive Reading Strategy and Reading Comprehension", Jurnal U-JET Vol. 5 No. 1 tahun 2016, h. 1-14.

¹⁶ D. Miller, *Reading with Meaning: Teaching Comprehension in The Primary Grades*, (Portland Maine: Stenhouse Publishers, 2006), h. 57.

¹⁷ Witri Annisa, "Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Subang." Jurnal Pakar Pendidikan UNP Vol. 10, 2012, h. 179-193.

Simpulan

Pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi CALLA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Strategi tersebut juga dapat meningkatkan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam belajar. Melalui hasil wawancara dan hasil observasi, pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan strategi terbukti dapat mempengaruhi minat siswa sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa berupa tes membaca pemahaman. Secara statistik uji hipotesis dengan uji Wilcoxon, memperlihatkan hasil yang signifikan, yaitu Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, berarti terdapat pengaruh strategi tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang diberi *treatment* Strategi CALLA berbasis kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai Kontrak Penelitian Nomor 001/KONTRAK-PENELITIAN/K10/KM/2017 tanggal 10 April 2017 pada skim Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2017.

Daftar Pustaka

- Annisa, Witri. "Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Subang". *Jurnal Pakar Pendidikan UNP* Vol. 10 hal. 179 -193. 2012.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. 2016. *Generasi Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>). Diunduh 20 Maret 2017.
- Chaer, A. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Chamot, A. U. and J. M. O'malley. *The Cognitive Academic Language Learning Approach: An ESL Content-Based Curriculum* (resume). Diunduh 2 April 2016.

- Chamot, A. U. "Implementing The Cognitive Academic Language Learning Approach : CALLA In Arlington Virginia". *THE BILINGUAL RESEARCH JOURNAL Summer/Fall*. Vol. 19, No. 3 & 4, 1995
- Evan, S. Y. African American Women Scholars and International Research: Dr. Anna Julia Cooper's Legacy of Study Abroad. Dalam <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ883692.pdf>. 2009.
- Gallo-Crail, R., & Zerwekh, R. "Language Learning and The Internet: Student Strategies Invocabulary Acquisition" dalam C.A. Spreen (Eds.), *New technologies and language learning: Cases in the less commonly taught languages, Technical Report #25 (55-79)*. Honolulu, HI: University of Hawai'i, Second Language Teaching & Curriculum Center. 2002.
- Imansyah, N. "Anggota DPR sebut minat baca penduduk Indonesia rendah." *News*. Dalam <http://www.antaraneews.com/berita/556186/>. Diunduh 18 Mei 2016.
- Isnendes, R. "Flora dan Fauna Budaya Sunda". *Film Dokumenter*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI. 2011.
- Marimuthu, R & Muthusamy, C. 2011. "Metacognitive Strategy Training through The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) as a Way to Improve Reading Comprehension Performance among Students of an English Language Course at UiTM Penang". *Malaysian Journal of ELT Research*. Vol. 7, No. 1, hal. 64-93, 2011.
- Miller, D. *Reading with Meaning: Teaching Comprehension in The Primary Grades*. Portland Maine: Stenhouse Publishers. 2006.
- Prakoso, G. T., Setiyadi, B., dan Yufrizal, H. "Modified CALLA to Improve Students Cognitive Reading Strategy and Reading Comprehension." *Jurnal U-JET*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Suhariyanto, K. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM): (Metode Baru)*. http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bahan-Sosialisasi-IPMMetode-Baru.pdf.
- Yunus, A. *Strategi Membaca*. Bandung: Rizqi Press. 2010.